

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Struktur Modal**

Keputusan pengelolaan modal yang baik apabila terjadi perimbangan antara modal asing dan modal sendiri atau modal yang berasal dari dalam perusahaan dan modal yang berasal dari luar perusahaan. Perimbangan antara modal sendiri dengan modal asing diistilahkan dengan struktur modal. Modal pada dasarnya terbagi atas dua bagian yaitu modal aktif dan modal pasif. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya [9].

Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat memengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan. Jika kebijakan pembelanjaan perusahaan dapat memengaruhi ketiga faktor tersebut, bagaimana kombinasi hutang jangka panjang dan modal sendiri yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, atau meminimalkan biaya modal perusahaan, atau memaksimalkan harga pasar saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan, dengan demikian jika nilai suatu perusahaan meningkat, harga saham perusahaan tersebut juga akan naik. Ada beberapa asumsi yang terkait dengan teori struktur modal adalah sebagai berikut [10]:

- a. Tidak ada pajak dan biaya kebangkrutan.
- b. Rasio hutang terhadap modal diubah dengan cara perusahaan mengeluarkan saham

untuk melunasi hutang atau perusahaan meminjam untuk membeli kembali saham yang beredar.

- c. Perusahaan mempunyai kebijakan untuk membayarkan seluruh pendapatan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.
- d. Nilai harapan distribusi profitabilitas subjektif pendapatan operasi setiap perusahaan di masa yang akan datang sama bagi semua investor.

Tingginya risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan harga saham, tetapi dengan meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan meningkatkan harga saham tersebut. Disinilah peran manajemen untuk menentukan struktur modal yang optimal, yaitu struktur modal yang menyeimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian yang akan memaksimalkan harga saham. Berkaitan dengan hal tersebut, maka paling tidak ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, yaitu [11].

- a. Risiko Bisnis, atau risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan hutang. Risiko bisnis juga sering didefinisikan sebagai risiko yang berkaitan dengan ketidakpastian yang melekat proyeksi tingkat pengembalian aset suatu perusahaan dimasa mendatang.
- b. Posisi Pajak Perusahaan. Alasan utama perusahaan menggunakan hutang karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, sehingga menurunkan biaya hutang yang sesungguhnya. Akan tetapi, jika sebagian besar laba perusahaan telah terhindar dari pajak yang telah dikompensasikan ke muka, maka tambahan hutang tidak banyak manfaat.
- c. Fleksibilitas keuangan, atau kemampuan untuk menambah perusahaan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar apabila perusahaan dalam kondisi memburuk. Dalam keadaan perekonomian sulit atau perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan, maka pemilik modal akan lebih suka menanamkan modalnya terhadap perusahaan yang posisi neraca yang lebih baik, karena pemilik modal merasa kemungkinan tersedianya dana di masa mendatang.
- d. Konservatisme atau agresif, manajemen yang konservatif akan lebih takut menggunakan hutang, sebaliknya manajemen yang agresif akan cenderung menggunakan hutang untuk meningkatkan laba. Namun demikian faktor ini tidak akan mempengaruhi struktur modal.

Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditor, modal inilah yang merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan [9]. Tujuan dari manajemen struktur modal atau *capital structure management* adalah menggabungkan sumber-sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya. Dengan kata lain, tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat memaksimalkan harga saham. Struktur modal yang demikian dapat dikatakan sebagai struktur modal yang optimal [9].

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang [12].

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamatan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan [12]. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dipakai adalah [12]:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal sangat berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan, faktor yang mempengaruhinya berupa kebijakan pembelanjaan jangka panjang, biaya modal perusahaan dan harga

pasar saham perusahaan. Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan seberapa besar total ekuitas dibiayai oleh hutang. Rasio ini memiliki tingkat risiko yang diakibatkan adanya hutang. Namun, bagi perusahaan rasio ini sangat menguntungkan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin mudah mengembalikan pinjaman.

### 2.1.2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [13].

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [13].

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pemilik perusahaan ataupun manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak yang ada di luar perusahaan, terutama bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan [14]:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai sebesar besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [13].

Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbalan hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan dan para investor, sekaligus meningkatkan keuntungan dalam aktivitas operasionalnya. *Return On Aset* (ROA) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan oleh investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Dengan demikian, semakin tinggi *Return On Aset* (ROA) maka semakin tinggi tingkat kepercayaan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan [14].

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah

dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus untuk mencari *Return On Aset* (ROA) yang dipakai adalah [13]:

$$\text{Return On Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas di proksikan dengan ROA, rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. *Return On Aset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah total aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Aset* (ROA) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan oleh investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Dengan demikian, semakin tinggi *Return On Aset* (ROA) maka semakin tinggi tingkat kepercayaan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

### 2.1.3. Struktur Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan kepada perusahaan. Dengan memiliki kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan yang akan diperoleh atau dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian yang lalu, maka jelas bahwa harta perusahaan yang tidak memberikan manfaat di masa depan tidak dapat dikelompokkan sebagai aset perusahaan. Manfaat ekonomi di masa depan tersebut sering kali berwujud nyata seperti berbagai harta kekayaan (sumber daya) yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu dan digunakan dalam aktivitas usaha. Kekayaan tersebut dapat berupa uang (kas), tagihan (piutang), persediaan barang dagang, peralatan kantor, kendaraan, bangunan, tanah, dan sebagainya [15].

Aset dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu [16]:

- a. *Current assets* yaitu aset yang dikonsumsi atau dijual dalam jangka waktu satu tahun.
- b. *Fixed assets* yaitu aset yang perhitungan ekonomisnya atau dapat digunakan lebih dari satu tahun.
- c. *Other asset* yaitu aset yang tidak bisa digolongkan ke dalam aset lancar atau aset tetap, tetapi masih termasuk ke dalam golongan aset berwujud (*tangibles*) hanya saja sifatnya berbeda.
- d. *Intangibles assets* yaitu aset yang tidak berbentuk secara fisik atau *investment*, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan.
- e. *Investment* yaitu saham yang ada di pasar modal dan *bond*.

Banyak aset, seperti aset tetap, memiliki bentuk fisik, tetapi bentuk fisik tersebut tidak esensial untuk menentukan eksistensi aset. Karena itu, paten dan hak cipta merupakan aset apabila manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan di masa depan dan masing-masing aset tersebut dikuasai oleh perusahaan. Perusahaan biasanya memperoleh aset melalui pembelian atau produksi sendiri, tetapi transaksi atau peristiwa lain juga dapat menghasilkan aset misalnya, properti yang diterima perusahaan dari pemerintah sebagai sebagian dari program untuk merangsang pertumbuhan ekonomi [15].

Struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun aset tetap. Aset yang harus disediakan untuk operasi selama periode akuntansi berlangsung adalah golongan aset lancar. Struktur aset adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan yang terdiri dari aset tetap dan aset lancar, diharapkan dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang. Aset lancar adalah kelompok aset yang mudah dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu dekat. Aset lancar yang dimaksud adalah kas, piutang, persediaan, dan uang muka pembayaran. Sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang mempunyai umur kegunaan yang relatif permanen atau jangka panjang. Perusahaan dengan aset tetap dalam jumlah yang besar akan menggunakan utang yang besar. Manfaat dari struktur aset adalah jika perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar, dapat menggunakan hutang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan dari skala perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan

kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan hutang perusahaan [17].

Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dan total aset yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset. Untuk keperluan ini, struktur aset dapat dipandang dari dua sisi yaitu aset yang harus tersedia untuk beroperasi di perusahaan selama periode akuntansi berlangsung dan aset yang harus disediakan untuk operasional perusahaan secara permanen. Rumus yang dipakai untuk menghitung struktur aset adalah sebagai berikut [17]:

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aset adalah perbandingan antara aset tetap dan total aset yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset. Perbandingan antara aset tetap dan aset lancar diharapkan dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang. Perusahaan dengan aset tetap dalam jumlah yang besar, dapat menggunakan hutang dalam jumlah yang besar. Hal ini, disebabkan dari skala perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

#### 2.1.4. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil akan berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan keseluruhan. Ada beberapa taktik penjualan yang bisa dirancang untuk mendobrak volume penjualan dengan menggunakan lima pilar penetrasi dan pengembangan penjualan yang masih terbuka lebar, luas, dan dalam adalah sebagai berikut [18]:



- a. Produk atau jasa eksiting ke *market existing* atau penjualan produk yang ada kepada pelanggan yang eksisting.
- b. Produk *Re-design* ke *market existing*.
- c. Produk baru ke *market existing*.
- d. Produk *existing* ke *market* baru atau penjualan produk yang ada ke pasar yang baru.
- e. Produk baru ke *market* baru.

Keuntungan yang diperoleh apabila memiliki pelanggan besar dari perusahaan ternama. Selain volume penjualan yang meningkat, potensi *repeat order* dari *up* dan *cross selling*. Selain itu, ketika menjual kepada prospek potensial, proses menjual akan lebih mudah karena pengaruh magnet daftar klien perusahaan yang terkenal. Keuntungan lain adalah memperkecil peluang pesaing tumbuh lebih cepat. Untuk memperkuat basis pertumbuhan penjualan, mencari pelanggan baru adalah hal yang sangat penting. Pertumbuhan penjualan tidak hanya tergantung pada *sales farming*, sangat penting mencari penjualan melalui pelanggan baru. Walaupun biaya operasional penjualan mencari dan memelihara pelanggan baru lebih mahal daripada mempertahankan pelanggan yang ada, selama pertumbuhan penjualan signifikan akan membuat *cost ratio* penjualan akan menjadi efisien dan rendah [18].

Cara terbaik menilai keberhasilan pemasaran adalah dengan mengukur pertumbuhan pendapatan penjualan. Setelah efek pemasaran di mulai melalui pertumbuhan penjualan, beberapa penyesuaian mungkin akan diambil untuk menyingkirkan pemasaran yang melakukan *drive* penjualan. Mengukur pertumbuhan penjualan merupakan hal penting untuk kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Tidak hanya berfungsi sebagai indikator yang baik mengenai perencanaan strategis, mengukur hal tersebut juga memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan. Jika peluang penjualan meningkat berarti kesempatan pertumbuhan penjualan akan semakin baik [19].

Pertumbuhan penjualan menggambarkan suatu persentasi dari kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Apabila presentasi perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah [20]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

(2.4)

Keterangan

Penjualan<sub>t</sub> = penjualan pada tahun berjalan

Penjualan<sub>t-1</sub> = penjualan pada tahun sebelumnya (tahun lalu)

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan perbandingan perubahan antara total penjualan pada tahun berjalan dan penjualan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan keseluruhan. Mengukur pertumbuhan penjualan merupakan hal penting untuk kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan berarti penjualan juga akan meningkat sehingga perusahaan perlu meningkatkan kapasitas produknya. Secara otomatis, perusahaan akan dapat keuntungan yang akan menjadi pertimbangan bagi manajemen.

#### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [21].

Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan

kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [21].

Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibanding dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan [22].

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut [22]:

- a. Usaha mikro merupakan suatu produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan usaha mikro paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
- b. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)- Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan

- lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)-Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)-Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)-paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).
- d. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha ini melebihi usaha menengah yaitu lebih dari Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta hasil penjualan melebihi Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan pada akhir tahun karena jumlah aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, dan semakin kecil total aset perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil [21]. Rumus yang dipakai untuk menghitung ukuran perusahaan adalah [21]:

$$\text{Ukuran perusahaan} = Ln (\text{Total Aset}) \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi struktur modal karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal perusahaan. Sehingga perusahaan dapat

meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Dengan begitu struktur modal perusahaan akan membaik.

### 2.1.6. Likuiditas

Analisis dan penafsiran posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak diluar perusahaan seperti kreditur (terutama kreditur jangka pendek) dan pemilik perusahaan. Bank-bank komersial dan kreditur jangka pendek lainnya sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan bagi kreditur-kreditur jangka pendeknya, manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, dan pemegang saham beserta kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui prospek pembayaran dividen dan bunga [23].

Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih. Bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila [23]:

1. Mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya.
2. Mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal.
3. Mampu membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen.
4. Mampu memelihara kreditur rating yang menguntungkan.

Aset lancar adalah aset atau kekayaan perusahaan yang dapat dengan segera dan mudah dicairkan dalam bentuk uang tunai, yang termasuk dalam kategori aset lancar, yaitu kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan barang. Hutang lancar adalah semua hutang jangka pendek perusahaan, tujuan dari *current ratio* ini adalah untuk mengetahui jumlah kekayaan yang dapat dengan cepat dicairkan dalam bentuk uang tunai untuk memenuhi kewajiban. Perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajiban-kewajibannya, terhadap hutang maupun kewajiban sehari-hari dikatakan perusahaan dalam keadaan *likuid*. Sedangkan perusahaan yang tidak mampu dikatakan perusahaan yang *ilikuid* [24].

Dalam mengukur rasio modal kerja yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aset lancar dengan hutang jangka pendek melainkan harus dilihat pada

hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya yang berlebih-lebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandangan kreditur, tetapi dari sudut pandangan pemegang saham kurang menguntungkan karena aset lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengeporasikan aset lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dengan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum [23]. Ada beberapa faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam analisis *current ratio* adalah sebagai berikut [23]:

1. Distribusi dari pos-pos aset lancar.
2. Data dari aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
3. Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
4. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
5. Kemungkinan adanya perubahan nilai aset lancar.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
7. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
8. Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
9. *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
10. Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Likuiditas pada prinsipnya, kewajiban yang harus dapat dipenuhi oleh perusahaan dalam kegiatan bisnis, yaitu [24]:

1. Kemampuan membayar hutang-hutang pada setiap saat ditagih,

## 2. Kemampuan membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

Rasio keuangan yang umumnya dipergunakan dalam bisnis, untuk mengetahui seberapa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan memiliki aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus yang dipakai untuk menghitung likuiditas adalah [24]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.6)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas diprosikan dengan *current ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menggambarkan bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. semakin besar aktiva lancar maka semakin mudah dalam membayar hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo.

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Andi Kartika melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal”. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 sebagai populasi penelitian, sehingga sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 181 perusahaan dan model yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal, struktur aset dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal [7].

2. Dithya Kusuma Sansoethan dan Bambang Suryono melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman”. Penelitian ini menggunakan Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 sebagai populasi penelitian, sehingga sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan dan model yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial, profitabilitas dan pertumbuhan aset berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, struktur aset dan likuiditas berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [5].
3. Dahlia Nur Muslimah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Property dan Real Estate”. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sebagai populasi penelitian, sehingga sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan dan model yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [6].
4. Rahmadani melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden Payout Ratio Terhadap Struktur Modal”. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 sebagai populasi penelitian,



sehingga sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan dan model yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan deviden payout ratio berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan deviden payout ratio tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal [4].

5. Putu Artha Wirawan melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal”. Penelitian ini menggunakan Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2015 sebagai populasi penelitian, sehingga sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan dan model yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial, struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal [8].

**Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Yang Diperoleh</b>
Andi Kartika (2016) [7]	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel dependen: Struktur Modal Variabel independen: a. Profitabilitas b. Struktur Aset c. Pertumbuhan Penjualan d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Variabel profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.  <u>Secara Parsial:</u> a. Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal, b. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal, c. Variabel struktur aset dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap

---

struktur modal.

---



# UNIVERSITAS MIKROSKIL

Lanjutan Tabel 2.1.

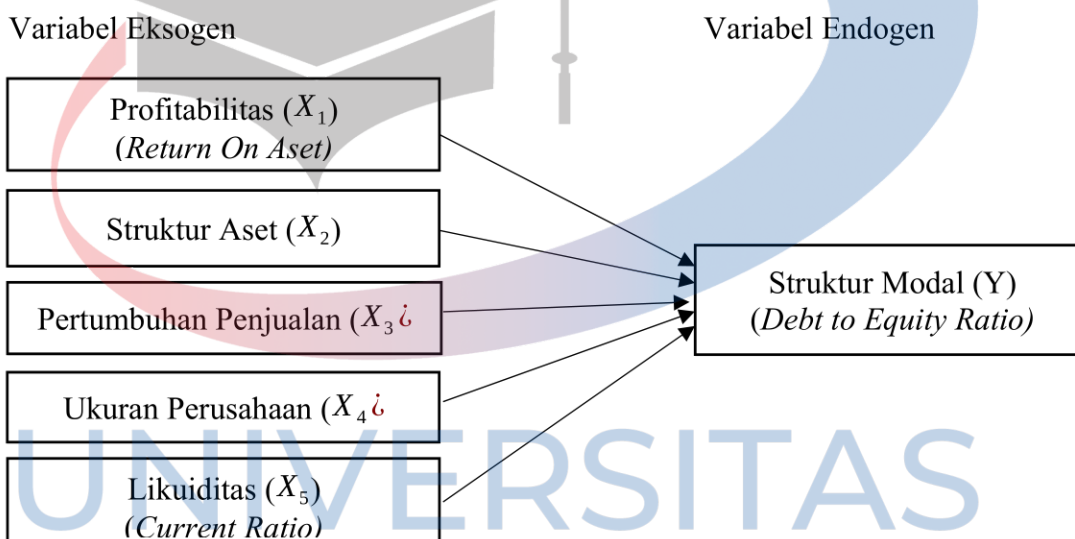
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Dithya Kusuma Sansoethan dan Bambang Suryono (2016) [5]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Variabel dependen: Srtuktur Modal  Variabel independen: Profitabilita a. Struktur Aset b. Pertumbuhan Aset c. Ukuran Perusahaan d. Likuiditas	<u>Secara Simultan:</u> Variabel profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.  <u>Secara Parsial:</u> a. Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal, b. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal, c. Variabel struktur aset dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Dahlia Nur Muslimah (2020) [6]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI	Variabel dependen: Srtuktur Modal  Variabel independen: a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Ukuran Perusahaan d. Struktur Aktiva	<u>Secara Simultan:</u> Variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.  <u>Secara Parsial:</u> a. Variabel profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, b. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
Rahmadani (2019) [4]	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden Payout Ratio Terhadap Struktur Modal	Variabel dependen: Srtuktur Modal  Variabel independen: a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Ukuran Perusahaan d. Pertumbuhan Penjualan e. Deviden Payout Ratio	<u>Secara Simultan:</u> Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penghematan pajak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.  <u>Secara Parsial:</u> a. Variabel ukuran perusahaan dan penghematan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, b. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.
Putu Artha Wirawan (2017) [8]	Pengaruh Struktur Aktiva Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal	Variabel dependen: Srtuktur Modal  Variabel independen: a. Struktur aktiva b. Profitabilitas c. ukuran perusahaan d. likuiditas	<u>Secara Simultan:</u> Variabel struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.  <u>Secara Parsial:</u> a. Variabel struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Struktur modal, b. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal,

Lanjutan Tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
			c. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. erpengaruh terhadap struktur modal.

### 2.3. Konsep Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model atau bentuk konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berkaitan dengan berbagai faktor-faktor yang telah peneliti uraikan sebagai masalah penting. Kerangka konsep yang dibuat dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel endogen pada penelitian ini adalah struktur modal. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan likuiditas.

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Meningkatnya profitabilitas akan meningkatkan daya tarik pihak investor, dan jika investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sangat memungkinkan *debt ratio* juga semakin meningkat dengan kata lain asumsi peningkatan hutang relatif lebih tinggi daripada peningkatan modal sendiri [7].

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal [4]. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

$H_1$  : Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal.

#### **2.4.2. Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal**

Perusahaan yang memiliki aset besar akan lebih mudah dalam memperoleh pinjaman jangka panjang. Oleh karena itu, pendanaan perusahaan akan dilakukan dengan perolehan jangka panjang. Semakin tinggi struktur aset menunjukkan bahwa hutang yang diambil perusahaan juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki jumlah aset yang banyak dapat menawarkan asetnya kepada kreditur sebagai jaminan dan memperoleh keuntungan dari peluang yang ada [6]. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal [6]. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

$H_2$  : Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal.

#### **2.4.3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal**

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil hutang dalam jumlah yang besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan tidak stabil. Selain itu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan lebih mudah untuk memperoleh hutang [4]. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal [25]. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

$H_3$  : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal.

#### **2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Berarti jika ukuran perusahaan naik, maka struktur modalnya juga naik secara

signifikan. Semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan dana eksternal juga akan semakin besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal [7]. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal [26]. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

$H_4$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal.

#### **2.4.5. Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal**

Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang [4]. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh likuiditas terhadap struktur modal [4]. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

$H_5$  : Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL